

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN**

**MODEL BIMBINGAN MENTALSPIRITUAL BAGI PENYANDANG  
MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI KOTA**



**Oleh**

**EMA HIDAYANTI, S. Sos. I, M. SI  
NIP. 19820307 200710 2 001**

**DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG TAHUN 2014**

### *Abstrak*

Penelitian dengan judul ” Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Di Kota Semarang”, berangkat dari realitas keragaman pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di balai rehabilitasi sosial (baresos). Sebagai pusat rehabilitasi sosial di bawah Kementerian Kesejahteraan Sosial, setiap baresos sebagaimana diatur dalam undang-undang memiliki amanat memberikan bimbingan mental spritual sebagai salah satu bentuk kegiatan rehabilitasi sosial yang bertujuan mengentaskan PMKS. Variasi yang muncul dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual menjadi fenomena yang menarik diteliti guna mengetahui model bimbingan yang telah dikembangkan di setiap baresos. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk 1). Bagaimana kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang ?; 2). Bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang?; dan 3). Bagaimana reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang ?.

Penelitian ini difokuskan di tiga baresos Kota Semarang yaitu Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II dan Baresos Margo Widodo Semarang III. Data penelitian diperoleh melalui (1) analisis literatur yang relevans dengan tema penelitian, (2) dokumentasi terkait kegiatan pelayanan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di baresos, (3) observasi kepada sejumlah peristiwa dan objek terkait, (4) wawancara dengan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spritual. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengikuti model analisa Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu : *data reduction, data display, dan conclusion drawing* atau *verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : *Pertama*, Kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada ketegori rendah. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. *Ketiga*, Reformulasi model bimbingan mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini. Reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga baresos yang ada. Reformulasi model Baresos Mardi Utomo ditekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Reformulasi model di Baresos Mandiri lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadi terapi agama sebagai upaya pengobatan ketergantungan pada napza. Hal ini direalisasikan dengan cara mengupayakan kerjasama dengan lembaga atau personal yang berpengalaman di bidang tersebut. Sedangkan reformulasi model Baresos Margo Widodo adalah program bimbingan yang variatif dan berbeda antara penerima manfaat kelompok sosialisasi dan isolasi, dan pengembangan metode bimbingan.

## A. Pendahuluan

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.<sup>1</sup> PMKS memerlukan rehabilitasi sosial agar mereka mampu menjalankan fungsi sosialnya seperti manusia pada umumnya. Ada tiga metode rehabilitasi sosial bagi para PMKS yaitu metode persuasif (ajakan), motivatif (dorongan), koersif (pemaksaan), baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial.<sup>2</sup> Metode rehabilitasi sosial tersebut diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: motivasi dan diagnosis psikososial; bimbingan mental spiritual; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososial; pelayanan aksesibilitas;<sup>3</sup> bantuan dan asistensi sosial;<sup>4</sup> bimbingan resosialisasi; bimbingan lanjut; dan rujukan.<sup>5</sup>

Serangkaian proses rehabilitasi sosial sebagaimana PP RI No. 39 Tahun 2012 di atas menunjukkan rehabilitasi yang holistik baik fisik, psikologis, sosial dan spiritual bagi PMKS. Implementasi rehabilitasi sosial pada dimensi psiko-spiritual dalam peraturan tersebut, secara eksplisit disebutkan dalam bentuk bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual pada dasarnya merupakan dua bimbingan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos tahun 2013 yang menyatakan bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

<sup>2</sup> Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 5.

<sup>3</sup> Aksesibilitas artinya Kemudahan yang disediakan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Prinsip rehabilitasi sosial adalah memberikan kemudahan bagi kelompok sasaran. Aksesibilitas antara lain bagi lanjut usia dan penyandang cacat.

<sup>4</sup> Bentuk perlindungan sosial yang bertujuan memberi bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan, termasuk didalamnya bantuan secara umum atau bantuan yang diberikan untuk orang-orang miskin; bantuan untuk orang-orang jompo, tuna netra, orang-orang cacat dan anak terlantar; asuhan di dalam lembaga untuk orang jompo, tuna netra dan cacat yang miskin yang tidak dapat tinggal di keluarganya

<sup>5</sup> Baca lengkap Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 7

bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Meskipun dua bimbingan tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun dalam praktiknya bimbingan mental spiritual bagi PMKS merupakan satu paket proses rehabilitasi sosial yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berkesinambungan oleh setiap balai rehabilitasi sosial.

Pada umumnya balai rehabilitasi sosial (Baresos) membangun kemitraan dengan pihak lain dalam upaya memenuhi serangkaian kegiatan rehabilitasi sosial sebagaimana di atas. Salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang membutuhkan kemitraan tersebut adalah penyelenggaraan bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Realitas menunjukkan bahwa praktik bimbingan mental spiritual bagi para PMKS banyak dilakukan pihak lain diluar pegawai dinas sosial seperti penyuluh agama kota, psikiater atau psikolog dari rumah sakit jiwa terdekat, siswa maupun mahasiswa praktik dari berbagai jurusan seperti kesejaheteraan sosial, psikologi, bimbingan dan konseling. Hal ini terjadi karena pihak balai rehabilitasi sosial tidak memiliki tenaga yang kompeten dalam bidang tersebut. Kalaupun ada jumlahnya relatif sangat terbatas. Sehingga upaya yang dilakukan adalah menjalin kemitraan dengan institusi pemerintah atau swasta dalam penyelenggaraan beragam kegiatan rehabilitasi, tak terkecuali bimbingan mental spiritual.

Salah satu upaya kemitraan yang dilakukan untuk memenuhi pelayanan bimbingan mental spiritual bagi PMKS pada seluruh balai rehabilitasi sosial di bawah Dinas Sosial Jawa Tengah adalah diselenggarakan kerjasama dengan IAIN Walisongo Semarang terutama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Nota kesepahaman antara dua institusi besar di Jawa Tengah tersebut, berkaitan dengan “Pelayanan Bimbingan Mental Kerohanian Islam Penerima Manfaat<sup>7</sup> Di Balai Rehabilitasi

---

<sup>6</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

<sup>7</sup> Penerima Manfaat (PM) adalah sebutan bagi para PMKS yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi sosial di balai rehabilitasi sosial.

Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah” sejak 13 Maret tahun 2012.<sup>8</sup> Selama dua tahun kerjasama berjalan, belum menampakkan prestasi yang maksimal. Mengingat pemenuhan kerjasama dalam penyelenggaraan bimbingan mental spiritual masih terbatas pada rutinitas penerjunan mahasiswa yang melakukan praktik pengalaman lapangan pada tiap semester di balai rehabilitasi sosial di wilayah kota Semarang. Padahal Dinsos Jateng sendiri memiliki 28 balai rehabilitasi sosial<sup>9</sup> dan sejumlah unit dibawah baresos yang tersebar diseluruh kabupaten kota di Jawa Tengah.

Nota kesepahaman tersebut pada dasarnya bukan semata-mata bernilai strategis untuk memperlancar kegiatan pendidikan seperti pelaksanaan PPL mahasiswa. Lebih dari itu sebagai perguruan tinggi yang mengemban amanah Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kerjasama ini pada dasarnya adalah sebuah kesempatan emas bagi lembaga untuk bisa memberikan sumbangan riil terhadap penanganan masalah kesejahteraan sosial masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.<sup>10</sup> Sumbangan yang bias ditawarkan antara lain dalam wujud rumusan model pelayanan bimbingan mental kerohanian Islam bagi penerima manfaat dan implementasinya sebagaimana tujuan kerjasama.<sup>11</sup> Rumusan model bimbingan mental spiritual yang tepat bagi PMKS dengan karakteristiknya tentunya bukan hal yang mudah dihasilkan. Namun, berangkat dari melakukan kajian yang mendalam terhadap apa

---

<sup>8</sup> Dimana pada waktu yang bersamaan Dinsos juga menandatangani kerjasama dengan RSJ Aminogondho dan Politeknik Kesehatan Negeri Semarang. Dua instansi terakhir difokuskan pada kerjasama bidang kesehatan jiwa dan fisik.

<sup>9</sup> 26 Baresos lainnya adalah “Kumuda Putra Putri” Magelang, “Penganthi” Temanggung, “Woro Wiloso” Salatiga, “Distrarasta” Pemalang II, “Samekto Karti” Pemalang I, “Sukomulyo” Tegal, “Kartini” Tawangmangu, “Raharjo” Sragen, “Budhi Sakti” Banyumas, “Martani” Cilacap, “Wiloso Muda Mudi” Purworejo II, “Dharma Putera” Purworejo I, “Pamardi Utomo” Boyolali, “Taruna Yodha” Sukoharjo, “Bhakti Candrasa” Surakarta II, “Wanita Utama” Surakarta I, “Sunu Ngesti Tomo” Jeparo, “Pendowo” Kudus, “Pangrukti Mulyo” Rembang II, “Harapan Bangsa” Rembang I, “Kasih Mesra” Demak, “Wanodyatama” Kendal, “Ngudi Rahayu” Kendal, dan “Wira Adhi Karya” Ungaran. Lihat lengkap di [www.dinsosjateng.go.id](http://www.dinsosjateng.go.id)

<sup>10</sup> Sebagaimana disebutkan bahwa maksud kerjasama ini adalah untuk meningkatkan kerjasama antara para pihak dalam mewujudkan komitmen memberikan penanganan Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Lihat Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pasal 4.

<sup>11</sup> Sebagaimana disebutkan bahwa tujuan kerjasama adalah memnfaatkan sumberdaya yang dimiliki para pihak dalam rangka penanganan masalah kesejahteraan social Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Lihat Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pasal 5.

yang telah dilakukan penyuluh agama atau lembaga lain yang telah berkecimpung melakukan bimbingan mental spiritual selama ini, bukan hal yang mustahil dilakukan.

Hal tersebut bisa berangkat dari hasil eksplorasi awal di tiga baresos milik Dinas Sosial Jateng yang berada di Kota Semarang (Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II, dan Margo Widodo Semarang III). Sebagai baresos yang ada di pusat pemerintahan di Jawa Tengah setidaknya dapat menjadi cermin bagaimana proses mewujudkan kesejahteraan sosial bagi PMKS di berbagai balai rehabilitasi sosial milik Dinas Sosial Jawa Tengah. Dimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan menjalankan kemitraan dengan penyuluh agama Islam dan lembaga lainnya di Kota Semarang.

Data sementara diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan mental spiritual dari penyuluh agama di Baresos Mardi Utomo Semarang I dilakukan setiap dua minggu sekali dengan durasi waktu 2 jam. Dan bimbingan mental dilakukan oleh Psikolog dari Undip setiap 2 minggu sekali.<sup>12</sup> Sedangkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual dari penyuluh agama di Baresos Margo Widodo Semarang III dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Selasa dengan durasi waktu 1 jam. Dan bimbingan mental dilakukan melalui program “budi pekerti” bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK Kelurahan Tambak Aji.<sup>13</sup> Sedangkan di Baresos Mandiri I Semarang, bimbingan mental spiritual dilakukan secara rutin setiap hari kamis dengan durasi 1 jam. Bimbingan ini dilakukan secara bergantian oleh pegawai baresos dan penyuluh agama dari Kota Semarang. Karena penyuluh agama datang setiap 2 minggu sekali.<sup>14</sup>

Data lainnya diperoleh dari hasil penelitian Evi Munita (2013), menunjukkan bahwa model bimbingan penyuluhan Islam yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I tidak efektif karena tidak memperhatikan kebutuhan penerima manfaat, sehingga dibutuhkan perubahan

---

<sup>12</sup> Wawancara tgl 12 Febuari 2014 dengan Khoeru Khotibul Umam Mahasiswa Jurusan BPI yang sedang melakukan penelitian skripsi di Baresos tersebut.

<sup>13</sup> Informasi Penulis ketika melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Baresos tersebut.

<sup>14</sup> Wawancara tgl 12 Febuari dengan Evi Munita Mahasiswa Jurusan BPI yang telah melakukan penelitian skripsi tahun 2013 di Baresos tersebut.

model yang lebih tepat.<sup>15</sup> Demikian juga yang nampak pada kegiatan bimbingan spiritual di baresos Margo Widodo Semarang III. Penerapan metode bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat di baresos ini dilakukan dengan metode ceramah. Dimana semua penerima manfaat dikumpulkan di aula baresos untuk mendengarkan ceramah agama dan bimbingan budi perkerti. Praktek yang demikian tentunya sangat tidak efektif dengan jumlah penerima manfaat kurang lebih 150 orang. Keterbatasan yang lain adalah bimbingan yang sama diberikan kepada semua penerima manfaat baik kelompok isolasi (penderita psikosis) dan kelompok sosialisasi (*eks* psikosis dan PGOT yang menjalani masa sosialisasi).<sup>16</sup>

Sejauh pengamatan pribadi, kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan para penyuluh lebih banyak mengandalkan metode ceramah dan menyampaikan materi yang monoton.<sup>17</sup> Penyuluh masih sangat minim melakukan analisis kebutuhan terhadap masyarakat yang akan diberi penyuluhan. Hal ini sangat wajar dilakukan mengingat setiap penyuluh agama memiliki masyarakat binaan yang cukup banyak. Sementara disisi yang lain, mereka memiliki jam kerja yang terbatas. Sehingga diperlukan pihak lain yang ikut bertanggung jawab dan peduli untuk menyumbangkan pemikiran bahkan tenaga untuk bergerak bersama memenuhi tugas dakwah terhadap masyarakat marginal ini. Bukan semata-mata dibebankan pada penyuluh agama, meskipun hal ini sudah memiliki tugas pokok mereka.<sup>18</sup>

Bimbingan mental spiritual bagi PMKS semacam ini merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahannya bersama. Mengingat, dakwah kepada mereka tidak sebatas pada tujuan mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai mahluk berketuhanan. Tetapi juga mengemban misi menyelamatkan akidah

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ", *Kumpulan Makalah Dakwah Annual Conference Ke 3 Fdk Uin Suka*, tahun 2013, hlm. 10.

<sup>17</sup> Pengamatan pribadi terhadap kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan penyuluh agama Kota Semarang di LPW Bulu setiap Rabu Jam 11.00-12.00 WIB. Tema ceramah seperti sabar dan ikhlas.

<sup>18</sup> Penyuluh Agama adalah PNS yg diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. (Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 574 Tahun 99 dan Nomor 178 Tahun 1999)

Islamiyah penerima manfaat dari serangan penyebaran agama yang lain. Hal yang dapat dijadikan contoh adalah gerakan misionaris terselubung yang dilakukan Yayasan Terang Bangsa yang menjadi mitra tetap Baresos Margo Widodo Semarang III. Dimana kegiatan rutin yayasan ini adalah kunjungan rutin setiap Sabtu di Baresos yang diselipi dengan kebaktian dan pemberian bantuan materi kepada semua penerima manfaat disana.<sup>19</sup>

Berdasarkan argument di atas, mengkaji model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di Kota Semarang memiliki nilai strategis sebagai salah satu upaya pengembangan dakwah bagi komunitas marginal. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan rumusan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang telah dikembangkan di baresos di kota Semarang. Selanjutnya, berdasarkan model yang telah ada sebelumnya akan dilakukan pengembangan model bimbingan mental spiritual yang akan disesuaikan dengan kebutuhan PMKS. Sehingga diharapkan akan terumus dengan baik reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1) Pengertian Bimbingan Mental Spritual**

Sebelum merumuskan bimbingan mental spritual, dari uraian sebelumnya dapat dilihat bahwa mental dan spritual memiliki makna yang berbeda. Meskipun dalam buku “Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti” mencantumkan makna mental dan spritual secara bersamaa. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa mental spritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinannya.<sup>20</sup> Sedangkan spritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya. Dari sini bisa dipahami bahwa mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian,

---

<sup>19</sup> Ema Hidayanti, “Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS”, *Laporan Karya Pengabdian Dosen*, LP2M IAIN Walisongo Semarang, tahun 2013, hlm.107.

<sup>20</sup> Susanti Herlambang, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti*, Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial RI, Jakarta, 2006, hlm. 13.



kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinannya.

Lebih lanjut dalam pedoman tersebut dijelaskan pula pengertian bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Bimbingan ini dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normatif yang diwarnai suasana kemandirian.<sup>21</sup>

Sedangkan jika dilacak pada “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos tahun 2013, menunjukkan bahwa bimbingan mental spritual merupakan bimbingan yang terpisah yaitu bimbingan mental dan bimbingan spritual. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bimbingan mental adalah bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian bimbingan spritual di atas, maka dicermati lebih lanjut pengertian tersebut hampir senada dengan pengertian bimbingan dan konseling agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mubarok bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>23</sup> Sedangkan Hamdani Bakran mendefinisikan bimbingan dan Konseling sebagai suatu aktivitas

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>22</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

<sup>23</sup> Achmad Mubarok, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwara, 2004.hlm. 4-5

pemberian nasehat (anjuran/sara-saran) dalam bentuk pembicaraan komunikatif antara konselor dan klien, disebabkan karena kurangnya pengetahuan klien.<sup>24</sup>

Sementara Anwar Sutoyo mengartikan bimbingan dan konseling yang ditekankan pada agama Islam sebagai sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan berfungsi untuk meyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam.<sup>25</sup> Bimbingan dan konseling agama pada dasarnya merupakan bantuan mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhan seseorang mampu menghadapi problem hidupnya.<sup>26</sup>

Mengacu pada pengertian bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan agama dalam hal ini Islam. Dengan demikian bimbingan spritual dapat diartikan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

Namun demikian, pada dasarnya bimbingan mental dan bimbingan spritual merupakan dua bimbingan yang saling berkaitan sehingga pada praktiknya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan demikian bisa dimaknai pula bahwa bimbingan mental spritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini didasarkan pada pendapat Hawari yang menyatakan bahwa mental *health* atau kesehatan jiwa dalam kacamata ilmu kesehatan jiwa paling dekat dengan agama, bahkan didalam mencapai derajat kesehatan yang

---

<sup>24</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003), hlm.180

<sup>25</sup> Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2007 hlm. 25

<sup>26</sup> Ema Hidayanti, "Pelayanan Bimbingan Konseling Religius Bagi Pasien Rawat Inap (Studi Komparasi Bimbingan Konseling Islam di RSI Sultan Agung dan Bimbingan Konseling Pastoral di RS St Elisabeth Kota Semarang)", *Laporan Penelitian Individual DIKTIS*, tidak diterbitkan, 2011, hlm. 15

mengandung arti keadaan kesejahteraan (*well being*) pada diri manusia terdapat titik temu kesehatan jiwa disatu pihak dan agama di lain pihak.

Demikian juga ketika kita tilik kembali, ciri mental yang sehat sebagaimana yang telah disebutkan di atas, Syamsu Yusuf dan Sikun menyebutkan adanya keimanan kepada Allah sebagai bagian dari mental yang sehat. Secara tegas juga dijelaskan oleh Yusuf Syamsu bahwa karakteristik pribadi yang sehat mentalnya meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan moral religius. Secara rinci terlihat dalam tabel berikut :<sup>27</sup>

Tabel 2  
Karakteristik Pribadi Yang Sehat Mentalnya

No.	Aspek	Karakteristik
1.	Fisik	a) Perkembangannya normal b) Berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya c) Sehat, tidak sakit-sakitan
2.	Psikis	a) Respek terhadap diri sendiri dan orang lain b) Memiliki insight dan rasa humor c) Memiliki respons emosional yang wajar d) Mampu berpikir realistik dan objektif e) Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis f) Bersifat kreatif dan inovatif g) Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif h) Memiliki perasaan bebas ( <i>sense of freedom</i> )
3.	Sosial	a) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang ( <i>affection</i> ) terhadap orang lain, serta senang memberikan pertolongan kepada orang lain yang memerlukan ( <i>sikap altruis</i> ). b) Mampu berhubungan dengan orang lain serta sehat, penuh cinta, dan persahabatan. c) Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras dan warna kulit.
4.	Moral-religius	a) Beriman kepada Allah, dan taat mengamalkan ajaran agamanya. b) Jujur, amanah ( <i>bertanggung jawab</i> ), ikhlas dalam beramal.

Gambaran mental yang sehat sebagaimana di atas menunjukkan didalamnya mengandung unsur spiritual atau religius. Hal ini semakin mampu menguatkan bahwa bimbingan mental dan bimbingan spiritual memiliki

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Perkembangan ....*, Op. Cit, hlm. 22

keterkaitan erat tidak bisa dipisahkan dalam konteks bimbingan bagi individu secara umum, termasuk dalam pelaksanaan proses rehabilitasi sosial bagi PMKS. Fakta lain yang bisa dijadikan penguat keterkaitan tersebut adalah definisi sehat menurut WHO yang memberikan pengertian sehat secara holistik yaitu fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Demikian juga pendapat berbagai ahli<sup>28</sup> yang mampu menunjukkan bahwa agama mempunyai pengaruh sangat besar terhadap kesehatan mental individu. Bahkan dapat dikatakan bahwa individu tidak akan mencapai atau memiliki mental yang sehat tanpa agama.<sup>29</sup> Dengan mengacu pada pengertian dan pendapat tersebut, ditemukan adanya keselarasan dengan tujuan kesejahteraan sosial yang diharapkan bagi PMKS pasca rehabilitasi sosial. Dimana tujuannya adalah terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>30</sup>

## 2) Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Secara khusus disebutkan bahwa tujuan bimbingan mental adalah agar terciptanya kondisi klien yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpulihnya harga diri kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat.<sup>31</sup> Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:<sup>32</sup>

- a) Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien
- c) Meningkatkan ketenangan klien.
- d) Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan klien
- e) Memperjelas tujuan hidup klien.

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan menyebutkan beberapa fakta dari para ahli yang tentang pengaruh agama terhadap kesehatan mental. Para ahli tersebut antara lain William James (Filosof dan Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Carl Gustav Jung (Ahli Psikoanalisis Jerman), Henry Link (Ahli Ilmu Jiwa Amerika), Arnold Toynbee (Sejarawan Inggris), Dadang Hawari (Psikiater Indonesia), Larson, Zakiyah Darajat, dan Shelley E Taylor. Baca lengkap Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit.*, hlm. 144-146.

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, Op. Cit.*, hlm. 146

<sup>30</sup> Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Pasal 1

<sup>31</sup> Susanti Herlambang, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial....., Op. Cit.*, hlm. 15

<sup>32</sup> Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Pant, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Jakarta, 2010, hlm 180-181.

Melihat rumusan di atas lebih menekankan pada tujuan bimbingan mental, sementara tujuan bimbingan spiritual belum terlihat. Dengan berdasarkan pada hubungan dua bimbingan yang saling berkaitan, maka pada dasarnya kita bisa merujuk pada tujuan bimbingan dan konseling agama (Islam). Dalam berbagai literatur disebutkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menyentuh aspek jiwa atau mental manusia, selain menekankan pula pada optimalisasi potensi religius manusia untuk keluar menghadapi problematika hidup yang dijalani.

Rumusan yang demikian, setidaknya nampak pada pendapat Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah :<sup>33</sup>

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, dan ketabahan menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Pendapat lainnya yang menunjukkan adanya aspek mental dan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling, adalah Akhyar Lubis dengan penjelasan bahwa dimana merumuskan konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien untuk :<sup>34</sup>

- a. Mengetahui, mengenal, dan memahami keadaannya sesuai hakikatnya (fitrahnya).
- b. Untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala permasalahan.

---

<sup>33</sup> Adz-Dzaky Adz-Dzaky, Hamdany Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Bandung : Rizky Press, 2000.

<sup>34</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta : eISAQ Press, 2007, hlm. 97-98

- c. Untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini dibantu merumuskan masalah, mendiagnosis, dan menemukan alternatif masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental diarahkan pada pencapaian tujuan terbentuknya mental yang sehat pada PMKS. Sedangkan bimbingan spritual ditekankan pada tujuan meeningkatnya keimanan dan ketakwaan PMKS terhadap ajaran agamanya.

### 3) Sistem Bimbingan Mental Spiritual

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>35</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Enjang dan Aliyudin mendefinisikan sistem sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen itu terarah pada pencapaian suatu tujuan.<sup>36</sup>

Pelayanan bimbingan konseling religius terbentuk dari beberapa subsistem yang merupakan komponen-komponen yang lebih kecil dan merupakan bagian dari sistem layanan bimbingan konseling religius. Beberapa sub sistem yang merupakan komponen dari layanan bimbingan psikoreligius tersebut tidak lain adalah unsur-unsur pelayanan bimbingan psikoreligius itu sendiri, yaitu: jenis, pelaksanaan, petugaspelaksana, metode, materi, media, monitoring dan evaluasi.

#### a) Jenis Bimbingan Mental Spritual dan Pelaksanaannya

Bimbingan mental spiritual terdiri dari dua jenis bimbingan yaitu Bimbingan keagamaan dan Bimbingan dan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.<sup>37</sup> Sedangkan kegiatan bimbingan mental spiritual dilaksanakan seminggu sekali. Selain itu, kegiatan keagamaan juga diselenggarakan pada peringatan hari-hari besar keagamaan yang juga melibatkan masyarakat sekitar.<sup>38</sup>

#### b) Tenaga Pelaksana

---

<sup>35</sup> Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996, hlm. 8

<sup>36</sup> Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009, hlm. 73

<sup>37</sup> Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 181

<sup>38</sup> Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 181

Bimbingan mental spiritual belum tentu diberikan oleh pekerja sosial, namun panti dapat menunjuk profesi lain untuk pemuka agama serta petugas dari kepolisian.<sup>39</sup> Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.<sup>40</sup>

c) Materi

Materi bimbingan spiritual tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>41</sup> Merujuk pada pendapat ini dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan spritual bagi PMKS maka materi bimbingan pada dasarnya adalah semua sendi kehidupan manusia sebagai muslim. dengan hasil akhirnya adalah kemampuan penerima manfaat mampu melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan materi bimbingan mental disesuaikan dengan tujuan dari bimbingan mental itu sendiri yaitu menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien.<sup>42</sup> Selain diarahkan pada materi yang mampu mengarahkan penerima manfaat pada kondisi mental yang sehat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Mengacu pada tujuan tersebut maka materi bimbingan diarahkan pada

---

<sup>39</sup> Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 181

<sup>40</sup> Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4

<sup>41</sup> Baidi Bukhori, "Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah", *Laporan Penelitian DIKNAS 2008*, tidak diterbitkan, hlm. 56

<sup>42</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

kecerdasan emosi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, harga diri, kontrol diri dan pengembangan kepribadian lainnya.

d) Metode dan Media

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih dikelompokkan menjadi : (a) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (b) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).<sup>43</sup>

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan klien). Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.<sup>44</sup>

Adapun metode ini meliputi :

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- (1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan klien.
- (2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya.
- (3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.<sup>45</sup>

b) Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 53

<sup>44</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1991, hlm. 121

<sup>45</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 54



Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (2) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- (3) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>47</sup>

## 2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.<sup>48</sup>

### a) Metode individual

- (1) Melalui surat menyurat;
- (2) Melalui telepon dsb.<sup>49</sup>

### b) Metode kelompok

- (1) Melalui papan bimbingan
- (2) Melalui surat kabar/majalah
- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui media audio
- (5) Melalui televisi.<sup>50</sup>

Sejalan dengan pendapat Fakih dan Winkel, Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah (bimbingan dan konseling Islam) secara garis besar terdiri dari metode lisan dan tulisan.<sup>51</sup> Metode lisan meliputi: individu/*face to face*, massal, dan suara (pengajian/ceramah agama, alunan ayat-ayat suci Al-Quran, lagu-lagu rohani/nasyid, doa kesembuhan, Adzan shalat). Metode tulisan memanfaatkan media cetak seperti majalah, pamflet, dan buku keagamaan.

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran berbagai alternatif metode yang dapat digunakan oleh para petugas bimbingan mental spritual dalam melakukan bimbingan kepada para penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial.

---

<sup>46</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling...Op.Cit*, hlm. 122

<sup>47</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

<sup>48</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

<sup>49</sup> Ainurrahim Faqih, *Dasar-Dasar Bimbingan...Op.Cit*, hlm. 55

<sup>50</sup> Winkel, *Bimbingan dan...Op.Cit*, hlm. 121

<sup>51</sup> Baca secara lengkap dalam Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar...Op.Cit*, hlm. 83-93

e) Media

Media adalah “segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>52</sup> Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan mental spritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi bimbingan mental spritual kepada penerima manfaat. Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan mental spritual ada bermacam-macam, di antaranya media lisan, media tulisan, dan media audial, visual, maupun audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada penerima manfaat secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan, yaitu penyampaian pesan kepada penerima manfaat melalui tulisan-tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantaraan pendengaran misalnya radio, telepon, *tape recorder*. Media audio visual penyapaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti televisi, video, internet.<sup>53</sup>

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

f) Evaluasi

Evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran, penilaian, dan perbandingan terhadap hasil pelaksanaan program kegiatan yang dicapai secara riil dengan hasil yang seharusnya dicapai sesuai target atau rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan bertujuan terciptanya pelayanan secara berdayaguna dan berhasil guna (efisien dan efektif) dengan mencegah secara dini terjadinya penyimpangan-

---

<sup>52</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hlm. 163

<sup>53</sup> Baidi Bukhori, “Model Bimbingan Psikoreligius ...*Op. Cit*, hlm. 33, Baca juga dalam Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar...Op.Cit*, hlm. 93-96

penyimpangan serta untuk memperbaiki apabila terjadi penyimpangan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dan selesainya proses rehabilitasi sosial.<sup>54</sup>

Prosedur evaluasi terdiri dari beberapa tahap yaitu :

- 1) Menetapkan tujuan
- 2) Membuat alat ukur
- 3) Membuat beseline data
- 4) Melaksanakan intervensi dan melanjutkan monitoring
- 5) Menilai perubahan yang terjadi
- 6) Menyimpulkan efektifitas.

Berbagai tahapan tersebut, diharapkan mampu menyajikan hasil evaluasi yang berupa catatan perubahan atau perkembangan klien dalam hal ini adalah PKM. Selain itu, evaluasi diharapkan dapat memantau perilaku positif maupun negatif PMKS.

#### **4) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial**

Menurut Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, PMKS adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar. Sedangkan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) non potensial adalah Warga masyarakat baik individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya secara layak bagi kemanusiaan karena faktor kecacatan, tidak potensial, dan penyakit kronis, sehingga kehidupannya secara terus menerus tergantung pada bantuan orang lain.<sup>55</sup>

Selanjutnya secara rinci jenis, definisi dan kriteria penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) disebutkan dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan

---

<sup>54</sup> Modul Pelayanan Rehabilitasi..., *Op.Cit*, hlm. 90

<sup>55</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Jenis dan kriteria PMKS tersebut antara lain:<sup>56</sup>

1. Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Kriteria :

- a. menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat-tempat umum; atau
  - b. mencari nafkah dan/atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum.
2. Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Kriteria :

- a. tanpa Kartu Tanda Penduduk (KTP);
  - b. tanpa tempat tinggal yang pasti/ tetap;
  - c. tanpa penghasilan yang tetap; dan
  - d. tanpa rencana hari depan anak-anaknya maupun dirinya.
3. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.

Kriteria :

- a. mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain;
  - b. berpakaian kumuh dan compang camping;
  - c. berada ditempat-tempat ramai/strategis; dan
  - d. memeralat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.
4. Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.

Kriteria :

- a. seseorang (laki-laki / perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba;
- b. secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang; dan
- c. tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Jenis PMKS di atas bersama dengan PMKS yang lainnya<sup>57</sup> memerlukan proses rehabilitasi sosial dalam semua aspek baik fisik, psikologis, sosial dan

---

<sup>56</sup> Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial

spritual agar mereka bisa kembali menjadi anggota masyarakat sebagaimana pada umumnya.

#### 5) Urgensi Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Setiap individu pada dasarnya adalah mad'u atau sasaran dakwah. Dengan demikian, setiap orang dengan berbagai situasi dan kondisi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan atau mengakses secara mandiri aktivitas dakwah. Keragaman situasi dan kondisi mad'u mengharuskan seorang da'i untuk mengetahui dan memahami mad'u dalam berbagai aspek,<sup>58</sup> sebelum melakukan *action* di medan dakwah. Dalam rangka mempermudah da'i memahami mad'unya, terdapat beberapa pendapat tentang penggolongan mad'u berdasarkan sudut pandang tertentu. Di antaranya sebagaimana diungkapkan Enjang dan Aliyudin bahwa mad'u dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi, yaitu digolongkan menurut kelas sosial dan lapangan pekerjaannya. Mad'u juga dapat dilihat pula dari sudut geografi, ekonomi, profesi, usia, pendidikan (intelektualisme), jenis kelamin, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Sementara menurut Muhyidin dan Safe'i, objek dakwah tidak hanya dilihat secara geografis saja, yang kemudian cenderung memetakan masyarakat pada wilayah perkotaan dan pedesaan. Masyarakat marginal merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dilihat secara geografis, namun dilihat dari segi sejauhmana keterlibatannya dalam proses upaya pembangunan manusia seutuhnya. Secara umum gambaran masyarakat marginal antara lain mereka tidak mempunyai mata pencaharian yang jelas, sehingga kehidupannya sangat bergantung pada nasib, pola kehidupannya lebih emosional, peka dan sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan pokok, kadang-kadang tidak

---

<sup>57</sup> Baca lengkap 26 Jenis PMKS yang lainnya dalam Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial

<sup>58</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006. hlm. 141

<sup>59</sup> Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 98.

memiliki tempat tinggal (tuna wisma), serta tingkat pemahaman, sikap, persepsi dan tingkat keberagaman yang relatif kurang.<sup>60</sup>

Lain halnya dengan kedua tokoh di atas, M. Arifin membagi sasaran dakwah dalam delapan kelompok yaitu 1). Sasaran dakwah dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat kota dan masyarakat desa; 2). sasaran dakwah dilihat dari segi kelembagaan seperti keluarga dan pemerintah; 3). Sasaran dakwah dilihat dari segi kultural yaitu golongan bangsawan, abangan, dan santri; 4). Sasaran dakwah dilihat dari usia yaitu dewasa, anak-anak, dan remaja; 5). Sasaran dakwah dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan); 6). Sasaran dakwah dilihat dari tingkat ekonomi sosial yaitu masyarakat kaya, menengah, dan miskin; 7). Sasaran dakwah dilihat dari jenis kelamin; dan 8). Sasaran dakwah bagi masyarakat/golongan khusus seperti tunawisma, tunakarya, tunasusila, narapidana, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi da'i untuk memahami mad'unya dengan baik sebelum melakukan aktivitas dakwah. Meskipun penggolongan mad'u tentunya sudah semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mengantarkan manusia pada beragam setting kehidupan. Sehingga apa yang ditawarkan Muhyidin dan Safe'i terkait dengan masyarakat marginal sangat sesuai untuk menggolongkan PMKS ke dalamnya. Bahkan PMKS bisa dikatakan sebagai mad'u berkebutuhan khusus sebagaimana pendapat M. Arifin di atas. Dimana mad'u yang masuk dalam kategori masyarakat atau golongan khusus adalah mad'u yang memiliki kebutuhan khusus berbeda dengan mad'u pada umumnya, karena karakteristik fisik, psikologis, sosial bahkan religius yang melekat pada kelompok tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa PMKS termasuk dalam masyarakat marginal yang memiliki kebutuhan khusus. Berangkat dari pemahaman terhadap situasi dan kondisi mad'u dalam hal ini PMKS, diperlukan model dakwah yang tepat. Mengingat bahwa PMKS adalah seseorang, keluarga atau kelompok

---

<sup>60</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : pustaka setia, 2002.hlm. 155

<sup>61</sup> Sebagaimana dalam Anwar Hares, "Keragaman Masyarakat sebagai Objek Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah* Vol. 3 No. 6, Juli – Desember 2004, hlm. 26.

masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.<sup>62</sup> PMKS diupayakan mengikuti rehabilitasi sosial pada balai rehabilitasi sosial baik milik pemerintah atau swasta dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial sendiri adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.<sup>63</sup> Untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial tersebut, para PMKS mendapatkan berbagai bentuk kegiatan rehabilitasi sosial secara holistik baik dari material, mental spiritual, bahkan ketrampilan.<sup>64</sup> Semua dimensi manusia dalam proses rehabilitasi sosial harus ditangani dengan tepat. Pemenuhan kebutuhan mental spiritual PMKS merupakan salah satu hal yang harus digarap dengan serius, bersamaan dengan kebutuhan fisik, sosial dan ketrampilan.

Bimbingan mental spiritual sebagai salah satu bentuk rehabilitasi sosial diberikan dalam upaya memenuhi kebutuhan mental spiritual PMKS agar bisa segera melakukan fungsi kembali sebagaimana pada umumnya manusia. Bimbingan mental spiritual bagi kelompok ini tentunya harus berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya yang telah mencapai taraf kesejahteraan hidup. PMKS menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 terdiri dari 26 kelompok yaitu anak balita telantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas, anak korban tindak kekerasan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia telantar, penyandang disabilitas, tuna susila, pengemis, gelandangan, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan (BWBLP), orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Korban Penyalahgunaan NAPZA, Korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial (PMBS), korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi,

---

<sup>62</sup>Kementerian Sosial Republik Indonesia, Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesos Tahun 2013

<sup>63</sup> Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 1

<sup>64</sup> Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Pasal 4 Aya1.

fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, dan komunitas adat terpencil.<sup>65</sup>

Berdasarkan jenis PMKS di atas, maka Tiga Baresos Dinas Sosial Jawa Tengah yang berada di Kota Semarang menangani PGOT, eks narkoba, anak jalanan, anak nakal dan lansia. Lima jenis PMKS ini memiliki karakteristik yang berbeda fisik, mental, sosial bahkan spiritualnya. Perbedaan karakteristik tersebut harus menjadi pertimbangan utama pelayanan rehabilitasi sosial secara umum tak terkecuali bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental diarahkan pada bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien. Sedangkan bimbingan spiritual diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.<sup>66</sup> Dua bimbingan ini memang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sebagaimana diketahui bahwa jiwa dan spiritual manusia memiliki keterkaitan sangat erat. Hal ini telah dibuktikan dalam ranah kedokteran fisik maupun jiwa.<sup>67</sup>

Dengan demikian bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya. Karena spiritualitas sendiri tidak sebatas pada hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga dengan diri sendiri, sesamanya dan dengan alam sekitarnya. Sebagaimana menurut Dr. Howard Clinebell, spiritualitas

---

<sup>65</sup> Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

<sup>66</sup> Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, "Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.

<sup>67</sup> Beberapa kajian ilmu kedokteran tentang hubungan mental/jiwa dan spiritual/religious. *Pertama*, *Psiko-somatis* adalah reaksi tubuh yang muncul akibat dalam organ-organ yang berbedad sebagai konsekuensi dari reaksi emosi dan situasi-situasi yang penuh tekanan (stressfull situations) seperti gangguan perut, asma bronchial, dll. *Kedua*, *Psiko-neuro-imunologi* adalah suatu cabang ilmu yang mencari hubungan dua arah yaitu hubungan kondisi psikologis dengan susunan saraf pusat (otak) dan hubungan kondisi psikologis dengan sistem kekebalan tubuh (baik dalam arti positif maupun negatif), yang pada gilirannya merupakan faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang dalam proses pnyembuhan penyakit. *religiopsikoneuroimunologi* pada dasarnya ingin menjelaskan hubungan antara ruh, jiwa, syaraf dan kekebalan. *Ketiga*, *Religiopsikoneuroimunologi* (RPNI) pada dasarnya ingin menjelaskan hubungan antara ruh, jiwa, syaraf dan kekebalan. Konsep RPNI digunakan untuk memahami bahwa ibadah-ibadah kita adalah sarana atau media ampuh untuk meredakan stress dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kesehatan. Ema Hidayanti, "Kontribusi Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam Bagi Kesehatan Pasien (Perspektif Religiopsikoneuroimunologi)", *Jurnal At- Taqaddu Vol 5 No. 1 Juli 2013*, hlm. 50-72.



merupakan kebutuhan dasar manusia (basic spiritual needs ) tidak hanya bagi mereka yang beragama, tetapi juga bagi mereka yang sekuler sekalipun.<sup>68</sup> Lebih lanjut dijelaskan ada 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu :<sup>69</sup>

- 1) Kebutuhan akan kepercayaan dasar atau *basic trust*, yang senantiasa terus menerus diulang untuk membangkitkan kesadaran bahwa hidup adalah ibadah, maka manusia tidak perlu risau manakala mengalami kesusahan, kesedihan atau kehilangan karena semua itu adalah cobaan keimanan. Sebaliknya manusia harus bersyukur atas kenikmatan hidup.
- 2) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras serasi, seimbang dengan Tuhannya (vertikal), dan dengan sesamanya (horisontal), serta alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian. Pengalaman agama hendaknya integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pemeluk agama dan melaksanakan hanya secara ritual, mereka kehilangan hikmah karena dalam menjalankan kehidupan kemasyarakatan tidak menjalankan norma, moral, serta etika yang tidak bersumber dari agama.
- 4) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan. Hal ini dimaksudkan agar kekuatan iman dan takwa senantiasa tidak melemah.
- 5) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Rasa bersalah dan berdosa merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik untuk kesehatan jiwa.
- 6) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (self-acceptance dan self-esteem). Dua hal tersebut sangat penting bagi kesehatan jiwa seseorang. Setiap orang ingin diterima dan dihargai oleh lingkungannya, tidak ingin dilecehkan atau dipinggirkan.
- 7) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang yang beriman hidup ada dua tahap, yaitu jangka pendek hidup di dunia, dan jangka panjang hidup di akhirat.
- 8) Kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh (integrated personality). Bagi orang yang beriman akan senantiasa mendekati diri pada Tuhan sehingga diharapkan derajat dan martabatnya di mata sesama manusia akan lebih tinggi.
- 9) Kebutuhan akan terperiharanya interaksi dengan alam dan sesamanya. Setiap orang membutuhkan berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula dengan lingkungan yaitu menjaga kelestarian dan keamanan. Kedua interaksi yang harmonis ini akan memberikan pemenuhan kebutuhan dasar yang penting artinya bagi kesehatan jiwa seseorang.
- 10) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan seseorang.

---

<sup>68</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000, hlm. 492

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 493-497

Penjelasan di atas semakin memperkuat bahwa mental spiritual merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sehingga dengan demikian ketika melakukan bimbingan mental pasti akan berkaitan dengan spiritual atau ajaran agama, ataupun sebaliknya bimbingan spiritual akan langsung banyak bersinggungan dengan mental manusia.

Berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang memiliki karakteristik yang khas diperlukan model yang tepat. Model merupakan pernyataan simbolik tentang fenomena, menggambarkan teori dari skema konseptual melalui penggunaan symbol dan diafragma.<sup>70</sup> Dengan demikian, yang dimaksud model bimbingan mental spiritual bagi PMKS adalah pernyataan simbolik yang menggambarkan relitas lapangan tentang pelaksanaan bimbingan mental spiritual PMKS yang telah ada selama ini, khususnya di Baresos Dinas Sosial yang berada di Kota Semarang. Model ini akan menggambarkan serangkaian unsur yang ada dalam proses bimbingan mental spiritual itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan, waktu, pembimbing atau petugas, sasaran bimbingan, materi, metode, dan evaluasi. Potret yang meyeluruh terhadap seluruh unsur dalam bimbingan mental spiritual bagi PMKS diharapkan akan membentuk pola yang khas dan unik yang disebut model bimbingan mental spiritual.

Disamping berupaya menemukan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS, bukan hal yang mustahil ditemukan reformulasi model yang merupakan penyempurnaan dan pengembangan yang sudah ada. Mengingat bahwa pelayanan bimbingan mental spiritual merupakan satu bimbingan yang didalamnya membutuhkan pendekatan multidisipliner, karena berkaitan dengan dimensi mental spiritual manusia yang sangat kompleks. Pendekatan multidisipliner ini tentunya melibatkan berbagai ilmu yang mampu mengkaji masalah mental spiritual manusia secara komprehensif. Disinilah kemudian ilmu agama (khususnya ilmu dakwah), psikologi, psikoterapi, konseling, bimbingan dan penyuluhan sangat dibutuhkan.

Menurut Aep Kusnawan, dimensi dakwah dan pengembangan ilmunya, menempatkan dimensi dakwah *bi ahsan al-qaul* (kerisalahan) memiliki dua

---

<sup>70</sup> Sharif La Ode, *Konsep Dasar Keperawatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2012, hlm. 110.

bentuk dakwah yaitu *irsyad* (tranmisi dan internalisasi) dan *tabligh* (transmisi dan difusi). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fokus atau bidang kegiatan dakwah *Irsyad* adalah bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi Islam.<sup>71</sup> Bidang kegiatan tersebut merupakan wilayah yang dipelajari oleh Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI). Dengan berbekal pada bidang garapan jurusan BPI ini sangat dimungkinkan untuk memetakan dan menemukan teori-teori baik dari bimbingan, penyuluhan, konseling dan psikoterapi serta dipadu dengan psikologi yang tepat bagi penyempurnaan dan pengembangan bimbingan mental dan spiritual bagi PMKS yang telah diterapkan sebelumnya.

Apalagi masih banyak kecenderungan penggunaan metode dan materi monoton dalam melakukan bimbingan mental spiritual. Memperkenalkan teori dan pendekatan yang baru dari berbagai kajian ilmu sebagaimana disebut di atas diharapkan bisa menyempurnakan metode ceramah yang lebih banyak digunakan. Misalnya dari sisi metode bisa mengadopsi dari teori konseling yang mengembangkan *peer counseling*,<sup>72</sup> *modelling*,<sup>73</sup> disamping konseling individu dan kelompok. Aspek yang lainnya yang masih sering terjadi adanya kelemahan pada sisi evaluasi pasca bimbingan. Evaluasi bimbingan mental spiritual bisa mengacu evaluasi yang dikembangkan pada layanan bimbingan dan konseling umum. Dengan Kriteria penilaian bisa mengacu pada pendapat Goetsch dan Davis (1994) yaitu dengan menilai mutu layanan bimbingan dan konseling dari sisi mutu proses dan mutu produk. *Pertama*, mutu proses dipengaruhi oleh mutu program layanan, mutu konselor dan fasilitas serta dana yang memadai. *Kedua*, mutu produk berkaitan dengan keberhasilan membantu klien secara total baik masalah

---

<sup>71</sup> Aep Kusnawan, "Dakwah dan Kajiannya" dalam Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung : Widya Padjajaran, 2009. hlm. 18-26

<sup>72</sup> *Peer counseling* atau konseling teman sebaya merupakan model konseling dengan mengupayakan konselor dari teman sendiri. Erhamwilda, "Model Hipotetik"Peer Counseling" Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah)", *Kumpulan Makalah Konferensi ABKIN Surabaya*, 2005, hlm. 7.

<sup>73</sup> *Modeling* sendiri berarti prosedur dimana seseorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain. Model dapat secara langsung atau simbolik. Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996, hlm. 256.

yang sekarang dihadapi tetapi juga masalah pribadi lain dari klien.<sup>74</sup> Alternative teknik evaluasi yang bisa digunakan antara :

- 1) Wawancara dengan progress evaluation questions (Pertanyaan evaluasi progres)  
Evaluasi dengan menggunakan beberapa pertanyaan kunci seperti : apakah hubungan ini membantu klien?, dalam hal apa membantu?, bila tidak membantu mengapa ?, sejauh mana harapan tercapai dari proses konseling yang dilakukan.<sup>75</sup>
- 2) Monitoring diri  
Evaluasi dengan cara mengobservasi dan mencatat aspek-aspek tingkah laku yang terlihat atau tersembunyi yang dimiliki orang itu sendiri.<sup>76</sup> Dalam hal ini penerima manfaat diajak untuk melakukan pencatatan terhadap perubahan perilakunya ketika sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
- 3) Penilaian diri  
Penilaian dengan menggunakan subjektivitas klien untuk menilaibesar atau intensitas sesuatu. Bahan evaluasi disediakan mengikuti skala penilaian tertentu (misal 1-5) kemudian klien akan memilih berdasarkan subjektivitas dirinya.<sup>77</sup>
- 4) Bermain Peran  
Digunakan untuk menilai perilaku klien, dengan cara ada scenario yang dirancang konselor yang akan dimainkan oleh klien.<sup>78</sup>

Demikian sekilas gambaran tawaran reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS yang mungkin akan menyempurnakan dan mampu mengembangkan model bimbingan mental spiritual yang telah diterapkan sebelumnya. Dan dimungkinkan adanya reformulasi lainnya terkait dengan unsur-unsur dalam bimbingan mental spiritual sendiri yang membutuhkan pengkajian yang lebih serius setelah mendapatkan data yang komprehensif di lokasi penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

---

<sup>74</sup> Nurihsan, Achmad Juantika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2006, hlm.57-60.

<sup>75</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008, hlm. 100

<sup>76</sup> Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 213.

<sup>77</sup> Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 215

<sup>78</sup> Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan...Op. Cit*, hlm. 219

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>79</sup> Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data, juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.<sup>80</sup> Jadi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta di lapangan berkaitan dengan model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian akan diperoleh dari sumber data primer meliputi dokumen pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS, Kasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial Baresos ((Mardi Utomo Semarang I, Mandiri Semarang II, dan Margo Widodo Semarang III)), petugas bimbingan mental spiritual, dan penerima manfaat. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Sementara analisis data mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu *Data reduction* artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.; *Data display* adalah penyajian data; dan *Conclusion drawing* atau *verification* maksudnya penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>81</sup>

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

##### **1. Kondisi Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang.**

---

<sup>79</sup> Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 5

<sup>80</sup> Narbuko Cholid, dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005, hlm. 44

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2007,hlm.337

Berdasarkan hasil penelitian memberikan gambaran sederhana tentang kondisi mental spiritual penyandang masalah kesejahteraan sosial di kota Semarang. Untuk memudahkan pemahaman secara komprehensif berkaitan dengan kondisi mental spiritual berdasarkan masing-masing aspek maka dapat disimpulkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 3. 1

Kondisi Mental Spiritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial  
Di Kota Semarang

No.	Jenis Kondisi Mental Spritual	Uraian Singkat
1.	Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan Allah SWT	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat di tiga balai dikategorikan sangat rendah. Dengan penjelasan berikut penerima manfaat pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.
2.	Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan diri sendiri	Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana penerima manfaat anak nakal, kategori tingkat rendah adalah penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan pengemis, serta yang berada pada tingkatan tidak memiliki kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik.
3.	Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesamanya	Kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap balai yang ada. Pertama, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I termasuk kategori “Cukup Baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya

	(PGOT), sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih sangat kurang atau terbatas dengan berbagai hambatan sosial yang dimiliki. Kedua, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Mandiri Semarang II termasuk kategori “Baik” dengan sesama penerima manfaat, maupun masyarakat sekitarnya. Ketiga, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada penerima manfaat Baresos Margo Widodo Semarang III termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Ketegori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi.
--	---

## 2. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I

Gambaran dari sistem pelayanan bimbingan mental spiritual di baresos Mardi Utomo Semarang I, diuraikan berdasarkan unsur pelayanan bimbingan mental spiritual. Berikut ringkasannya :

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	Mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah
2.	Petugas	1. Bimbingan mental diberikan oleh psikolog sekaligus dosen Undip yaitu Ibu Endang Indarti, S. Psi., M.Si., S. Psi. 2. Petugas bimbingan spiritual berasal dari penyuluh agama Islam kota Semarang.
3.	Waktu	1. Bimbingan mental dilakukan secara rutin setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB di aula. 2. Bimbingan spritual atau agama dilakukan rutin pad hari Senin, jam 10.30-12.00 berpusat di Masjid Al-Iman yang ada di balai rehabilitasi sosial ini.
4.	Sasaran	Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang wajib diikuti semua

		penerima manfaat PGOT.
5	Materi	<p>1) Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan.</p> <p>2) Materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu.</p>
6.	Metode dan Media	<p>1) Pelaksanaan bimbingan mental psikologis yang diterapkan bagi penerima manfaat antara lain 1). Metode klasikal dalam bentuk kegiatan penyuluhan dimana petugas akan memberikan materi tertentu dan dilakukan dialog dua arah dengan penerima manfaat; 2). Dinamika kelompok dimana penerima manfaat yang mengikuti bimbingan akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi tugas tertentu oleh psikolog atau petugas; 3). Metode <i>out bond</i> yang sarat dengan permainan bermakna di luar ruangan atau di sekitar area balai; 4). Traning motivasi dengan mendatangkan motivator untuk memberikan bimbingan mental psikologis penerima manfaat.</p> <p>2) Metode bimbingan mental spiritual atau agama yang diterapkan penyuluh agama Islam lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik.</p>
7	Evaluasi	<p>Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan secara internal oleh pekerja sosial dan kemudian dilaporkan kepada kepala balai berkaitan dengan <i>progress</i> kegiatan maupun <i>progress</i> tiap penerima manfaat. Evaluasi eksternal dilakukan para pekerja sosial dengan pihak yang menjadi mitra dalam melakukan bimbingan contohnya evaluasi eksternal adalah diskusi pra dan pasca kegiatan bimbingan mental spiritual oleh psikolog Undip atau Penyuluh Agama.</p>



### 3. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

Pelayanan bimbingan mental spritual di baresos ini dapat diringkas sebagaimana dalam tabel berikut :

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	Untuk perubahan manusia seutuhnya (bio-psiko-sosial-spritual)
2.	Petugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konseling dan pembinaan oleh pekerja sosial</li> <li>2. Ceramah Agama oleh penyuluh agama Islam kota semarang.</li> <li>3. Membaca dan menulis Al-qur'an oleh Ustad Ali Fikri.</li> </ol>
3.	Waktu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konseling dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis Siang oleh pekerja sosial.</li> <li>2. Membaca Al-qur'an dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis malam</li> <li>3. Ceramah agama dilaksanakan diantara hari Rabu atau Kamis Siang seminggu sekali.</li> </ol>
4.	Sasaran	Prioritas utama penerima manfaat eks anak nakal dan anak jalanan, sedangkan penerima manfaat eks pengguna narkoba sesuai situasi dan kondisi.
5	Materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perbedaan materi bimbingan mental psikologis bagi penerima manfaat.</li> <li>2. Bagi anak jalanan diajarkan tentang kebiasaan hidup sehari-hari seperti cuci tangan kaki, bangun pagi, mandi teratur, dan tutur kata yang baik.</li> <li>3. Bagi anak nakal ditekankan pada perubahan perilaku yang lebih baik dan tanggung jawab pribadi.</li> <li>4. Bagi penerima manfaat eks pengguna narkoba ditekankan pada kemandirian dan kemampuan diri untuk bebas dari kecanduan narkoba dan akibat-akibat buruk narkoba dan mengalihkan pada aktivitas positif yang lain.</li> </ol>
6.	Metode dan Media	Metode bimbingan mental yang digunakan

		antara lain penyuluhan, konseling individu, konseling kelompok atau <i>teraphy community</i> , dan konselor edik. Sedangkan metode bimbingan spritual menggunakan metode individu atau kelompok baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab.
7	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan.</li> <li>2) Evaluasi terhadap penerima manfaat dilakukan secara terstruktur melalui instrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi yang dinilai adalah kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi. Sedangkan indikator perkembangan mental spritual meliputi aspek pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi.</li> <li>3) Evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat.</li> </ol>

#### 4. Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

Ringkasan sistem pelayanan bimbingan mental spritual di baresos Margo Widodo Semarang III, sebagai berikut :

No.	Sistem Pelayanan Bimbingan Mental Spritual	Uraian
1.	Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bimbingan mental bertujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai mahluk Tuhan yang beragama.</li> <li>2. Bimbingan mental psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan budi perkerti dan memperbaiki pola perilaku yang lebih baik,</li> </ol>
2.	Petugas	Pelaksana bimbingan mental spritual di balai ini dilakukan secara penuh melalui sistim mitra. Bimbingan mental dilakukan secara rutin oleh Ibu Ninik dari Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan dan

		Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Tambak Aji. Sedangkan bimbingan agama diberikan oleh bapak Syaiful Anwar, S.Ag, penyuluh kota Semarang.
3.	Waktu	Bimbingan mental berupa bimbingan budi pekerti setiap hari Senin jam 08.30 – 10.00 WIB dan konseling sesuai kebutuhan penerima manfaat Sedangkan bimbingan agama berupa ceramah agama setiap hari Selasa jam 08.30-10.00 WIB.
4.	Sasaran	Seluruh penerima manfaat eks psikotik yang menjalani masa sosialisasi dan penerima manfaat psikotik yang sehat secara fisik.
5	Materi	Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi.
6.	Metode dan Media	Metode bimbingan mental dan bimbingan spritual didominasi metode ceramah dan praktik membaca dan ibadah.
7	Evaluasi	Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat adan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan mental spritual

##### **5. Reformulasi Model Bimbingan Mental Spritual Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang**

Berdasarkan model yang sudah ada dan karakteristik PMKS yang dihadapi, perlu kiranya dirumuskan reformulasi model bimbingan mental spritual di kota Semarang. Reformulasi model yang dimaksud disini bukan berarti mengubah secara total model bimbingan mental spirirual yang sudah ada, namun lebih bersifat memperbaiki dan menyempurnakan dari beberapa unsur pelayanan bimbingan mental spritual yang dinilai kurang maksimal. Rumusan reformulasi

model ini bukan semata-mata interpretasi dan analisis subjektif peneliti, namun didasarkan pada berbagai data antara lain kondisi mental spiritual dari PMKS yang menjadi sasaran bimbingan pada masing-masing baresos. Hal yang penting lainnya adalah melakukan observasi, wawancara dan diskusi dengan pengelola balai resos, dan pekerja sosial berkaitan dengan kebutuhan mental spiritual penerima manfaat. Beberapa langkah dalam merumuskan reformulasi model bimbingan tersebut, diharapkan melahirkan reformulasi yang tepat dan bernilai bagi perbaikan dan peningkatan pelayanan bimbingan model mental spiritual yang telah berjalan di tiga baresos di kota Semarang.

Berikut buah pikir sederhana peneliti terkait dengan reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos di kota Semarang.

#### 1) Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Semarang I

Baresos ini menangani PMKS jenis pengemis gelandangan dan orang terlantar (PGOT) usia produktif . Berdasarkan model bimbingan mental spiritual yang sudah berjalan pada dasarnya perlu dilakukan optimalisasi dalam beberapa unsur bimbingan antara lain materi, metode dan tenaga pelaksana. Dari sisi materi misalkan perlu dilakukan penyesuaian baik pada bimbingan mental maupun bimbingan spiritual. Hal ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa PGOT pasca menjalani rehabilitasi sosial masih belum mampu kembali sebagai manusia yang mandiri dan sejahtera. Sebagian besar kembali pada melakukan pekerjaannya sebagai pengemis dan menggelandang di jalanan. Kajian lebih mendalam ditemukan adanya tingkat kesulitan yang tinggi dalam mengubah mental PGOT, apalagi jika PGOT telah menjalani kehidupan sebagai pengemis lebih dari tiga tahun. Mental bermalas-malasan menjadi pokok yang harus bisa disembuhkan, sehingga mereka bisa menjalani hidup yang lebih bermakna dari sebelumnya.

Pertimbangan problem mental yang kronis tersebut tentunya harus ada upaya bimbingan mental spiritual yang secara bertahap mampu mengubah mental malas menjadi mental pekerja keras. Jika kemandirian secara ekonomi juga ingin diwujudkan dalam diri penerima manfaat disana, maka bimbingan vokasional dan sosial yang diberikan harus didasari lebih dulu dengan bimbingan mental spiritual

yang kuat. Bimbingan tersebut dimaksudkan untuk penanaman semangat kerja keras, bekerja untuk ibadah dan bekerja secara lebih beradab dan bermartabat. Tujuan semacam ini perlu dicapai dalam kegiatan bimbingan mental spiritual yang dilakukan bagi penerima manfaat disana. Tujuan tersebut harus menjadi perhatian bersama bagi tenaga pelaksana bimbingan mental dan bimbingan spiritual. Dimana implementasinya adalah penyesuaian materi pada dua bimbingan yang berbeda tersebut. Bimbingan mental secara bertahap menyampaikan materi tanggung jawab diri yang diwujudkan dengan bekerja keras demi menjalankan tanggung jawab keluarga. Selama ini hal ini sudah mulai dilakukan, namun harus diimbangi dengan materi bimbingan agama yang mengarah pada hal serupa.

Bimbingan spiritual yang dilakukan selama ini ditekankan pada kesadaran untuk melakukan salat. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut, harus disempurnakan dengan menambah tujuan menciptakan semangat kerja keras sebagai seorang muslim bagi PMKS disana. Hal ini menjadi penting agar materi yang diberikan tidak hanya monoton ibadah salat sebagaimana yang telah berjalan selama ini. Penerima manfaat membutuhkan penumbuhan kesadaran berkerja keras dengan pendekatan agama bukan hanya pendekatan psikologis. Sentuhan agama yang bukan hanya mengajak taat melakukan salat tetapi juga menumbuhkan mental bekerja keras dalam Islam sangat dibutuhkan penerima manfaat disana. Upaya penyadaran melalui bimbingan psikologis membutuhkan dukungan atau perlu dikuatkan dalam bimbingan agama. Agama mengajarkan semua aspek kehidupan manusia termasuk budaya bekerja. Melihat latarbelakang penerima manfaat yang mayoritas muslim, bimbingan agama harus memberikan porsi bagi rehabilitasi mental “malas” menuju mental “rajin, pantang menyerah, dan pekerja keras”.

Konsekuensi dari hal tersebut adalah perlu ditingkatkan kerjasama dan koordinasi dari masing-masing tenaga pelaksana bimbingan mental dan agama. Baresos melalui pekerja sosial harus menjadi inisiator dari pertemuan dan perumusan bersama materi bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat disana. Hal ini sangat penting dilakukan agar bimbingan yang berjalan meningkat dari segi kualitas. Bahkan jika memungkinkan dibuat materi terprogram yang

saling melengkapi untuk disampaikan pada kedua bimbingan yang dilaksanakan secara terpisah tersebut. Hal ini akan memberikan banyak manfaat bagi tercapainya kualitas bimbingan yang diharapkan. Materi yang terstruktur dengan baik lengkap dengan standar operasional pelayanan (SOP) bimbingan akan memungkinkan siapapun mampu melaksanakan bimbingan tersebut. Terutama sekali mengatasi keterbatasan jumlah pembimbing ataupun ketidakhadiran pembimbing saat jadwal pelaksanaan bimbingan. Sistem kemitraan yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan bimbingan mental spiritual mengandung berbagai konsekuensi seperti kehadiran penyuluh agama Islam yang berganti-ganti tiap minggu sehingga membutuhkan kesamaan persepsi materi yang disampaikan. Jika materi dan SOP tersedia, maka pekerja sosial tidak harus repot menjelaskan ulang kepada penyuluh agama Islam yang datang setiap minggu secara bergantian untuk memberikan bimbingan agama. Disisi yang lain tenaga pelaksana dengan sistem kemitraan membuat adanya ketergantungan yang cukup tinggi dari pihak balai terhadap mitra, dalam arti bimbingan hanya dilaksanakan jika mitra datang. Sedangkan jika mitra tidak datang bimbingan ditiadakan. Hal ini bisa dihindari untuk terjadi, karena dengan panduan yang ada pekerja sosial atau mahasiswa praktikan dari perguruan tinggi mampu memberikan bimbingan mental spiritual yang semestinya dilaksanakan oleh mitra sebagaimana biasanya.

Dengan demikian reformulasi model yang dibutuhkan adalah adanya pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Dua aspek ini memiliki peluang besar untuk memperbaiki model yang sudah berjalan selama ini agar tujuan bimbingan lebih maksimal tercapai.

## 2) Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II

Berdasarkan sajian hasil penelitian dapat dilihat jika dibandingkan dengan baresos yang lain, pelaksanaan bimbingan mental spiritual di baresos Mandiri memiliki beberapa keunggulan. Dari sisi waktu pelaksanaan yang lebih banyak, adanya pekerja sosial yang diberikan tanggung jawab total mendampingi

penerima manfaat yang berjumlah relatif sedikit antara 7-10 orang, dan kebijakan pengelola baresos yang melibatkan lebih banyak pihak sebagai tenaga pelaksana bimbingan agama selain dari penyuluh agama Islam Kemenag Kota Semarang. Hal tersebut memang bisa dikondisikan sedemikian rupa karena baresos menangani penerima manfaat remaja yang lebih mudah diatur dan jumlahnya hanya 70 orang. Sementara baresos yang lain memiliki daya tampung di atas 100 orang, dengan jumlah pekerja sosial yang jauh lebih sedikit. Beberapa realitas tersebut juga bisa dimaklumi dan pada akhirnya diketahui bahwa bimbingan di setiap balai memiliki keunggulan masing-masing.

Berangkat dari kajian penelitian dan diskusi dengan pekerja sosial maka menurut hemat peneliti yang layak menjadi perhatian adalah bimbingan mental spiritual bagi penerima manfaat kategori eks narkoba. Hasil penelitian diketahui, penerima manfaat kategori ini belum mendapatkan porsi maksimal untuk mengikuti bimbingan agama bila dibandingkan dengan penerima manfaat kategori anak nakal dan jalanan. Hal tersebut karena faktor internal penerima manfaat yang sering kali masih sakau sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan dengan maksimal. Melihat kondisi demikian, tentunya dibutuhkan sebuah kebijakan program bimbingan agama yang berlaku khusus bagi penerima manfaat eks narkoba. Program yang dimaksud bisa diwujudkan adanya kelas bimbingan agama tersendiri bagi kelompok ini, yang terpisah dengan penerima manfaat yang lain. Jika bimbingan agama bagi penerima manfaat bagi anak nakal dan anak jalanan ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketaatan beribadah, maka bagi penerima manfaat kategori tersebut lebih tekankan pada terapi agama untuk mengurangi ketergantungan atau mengobati kondisi sakau.

Realitas yang sudah berjalan bagi penerima manfaat eks narkoba diarahkan pada aktivitas fisik yang mampu membuat mereka melupakan ketergantungannya terhadap obat. Hal tersebut memang menjadi solusi yang tepat, namun akan lebih tepat dan sempurna mampu mengoptimalkan terapi agama sebagai terapi untuk menghilangkan pengaruh narkoba atau napza yang masih ada. Pecandu narkoba membutuhkan terapi yang menyeluruh baik farmasi melalui detokifikasi, terapi psikologis untuk menumbuhkan semangat sembuh dan bebas dari kecanduan, dan terapi agama sebagai terapi untuk menghilangkan kecemasan akibat sakau.

Berbagai pengalaman riil bisa diadopsi seperti Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Surabaya sebagai pondok pesantren bagi pecandu narkoba yang mengobati ketergantungan terhadap napza dengan terapi dzikir dan ibadah lainnya. Demikian juga dengan praktek di Klinik Napza Dadang Hawari. Selain menggunakan terapi farmasi dan psikologi, terapi agama sangat ditekankan untuk membantu para korban penyalahgunaan napza. Berangkat dari realitas tersebut, perlu adanya pengembangan model bimbingan agama di baresos ini terutama bagi penerima manfaat eks narkoba.

Realisasi dari penyempurnaan model yang ada adalah pihak baresos bisa mengupayakan membangun kemitraan dengan lembaga atau personal yang telah berpengalaman menerapkan terapi agama untuk mengobati ketergantungan terhadap napza. Langkah tersebut akan mampu memenuhi bimbingan agama bagi penerima manfaat eks narkoba yang memang mempunyai masalah yang berbeda dengan penerima manfaat yang lain. Rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat jenis ini diprioritaskan terlebih dahulu untuk disembuhkan dari kecanduan sehingga pasca rehabilitasi mereka tidak akan kembali mengkonsumsi obat terlarang tersebut. Tujuan inilah yang menjadi tujuan akhir dari rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat eks narkoba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reformulasi model bimbingan lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadikan agama sebagai sarana terapi untuk upaya mengobati ketergantungan pada napza.

### 3) Reformulasi Model Bimbingan Mental Spiritual bagi PMKS di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III

Baresos ini memiliki kekhasan karena menangani PMKS jenis psikotik. Dimana dalam banyak hal berhadapan dengan orang psikotik menemui banyak kendala karena mereka mengalami kerusakan syaraf yang berakibat pada terhambatnya pengembangan semua potensi diri manusia. Pertimbangan tersebut menjadi landasan utama perumusan reformulasi model bimbingan mental spiritual yang akan menyempurnakan model yang telah ada sebelumnya. Perumusan reformulasi model bimbingan mental spiritual di baresos ini, bisa mengacu pada



studi yang sebelumnya telah peneliti lakukan di tahun 2013. Bahan pertimbangan yang dimaksud adalah<sup>82</sup>

1. Penerima manfaat kelompok sosialisasi kurang mendapatkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama karena bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan secara bersamaan dengan kelompok isolasi.
2. Penerima manfaat kelompok sosialisasi membutuhkan bimbingan dan penyuluhan agama yang lebih dari kelompok isolasi seperti bimbingan ibadah dan baca tulis al-Qur'an, tidak semata-mata ceramah agama sebagaimana yang biasa dilakukan.
3. Penerima manfaat kelompok sosialisasi memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih intensif terkait dengan problem kegoyahan iman. Karena kelompok ini menjadi sasaran kegiatan rohani Kristen setiap hari Sabtu oleh yayasan Kristen yang telah menjadi mitra resos.
4. Metode bimbingan bagi penerima manfaat kelompok isolasi perlu dikembangkan ke arah partisipasi aktif tidak sebatas ceramah. Karena mereka cenderung akan mampu merespon dengan baik manakala terlibat penuh pada suatu kegiatan. Hal ini harus dipahami bahwa mereka memiliki kekurangan daya ingat, sehingga metode ceramah yang mengandalkan konsentrasi mendengarkan sangat sulit diikuti mereka.
5. Penerima manfaat sebagian besar memiliki kesulitan berkomunikasi sehingga pendekatan personal atau kelompok kecil sangat perlu dimaksimalkan.
6. Penerima manfaat membutuhkan pola bimbingan agama yang intensif mengingat kondisi mereka sebelum tinggal di balai resos. Kondisi sebelumnya membuat mereka tidak mampu memenuhi fitrahnya sebagai makhluk religius karena hilang ingatan atau stress berat. Sementara bagi PGOT kebiasaan tinggal di jalanan membuat mereka lupa akan fitrah religiusnya. Rehabilitasi sosial yang dijalani menjadi sarana untuk mengingatkan dan memenuhi fitrahnya sebagai makhluk religius.

Selain berdasarkan data tersebut, didukung pula hasil diskusi dengan Kasi Pelayanan Sosial dan pekerja sosial baresos yang mengharap ada pola yang berbeda bimbingan agama yang sudah berjalan selama ini. Bimbingan agama selama ini sangat menekankan metode ceramah dan hanya dilakukan seminggu sekali. Sementara yang diharapkan pihak balai adanya peningkatan intensitas bimbingan pada tiap minggunya dan perubahan metode ceramah kelompok ke arah pendekatan personal. Pak Yoyok sebagai Kasi Yansos mengharap perubahan tersebut mengingat kebutuhan penerima manfaat dan upaya mengimbangi kegiatan kebaktian dari yayasan Terang Bangsa di baresos ini.

---

<sup>82</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)", *Kumpulan Makalah Dacon 2013 UIN Sunan Kalijaga*, 30 November – 1 Desember 2014, hlm. 12-13

Sedangkan menurut pak Hariadi, bimbingan mental spiritual lebih baik difokuskan kepada penerima manfaat kelompok sosialisasi yang sudah relatif baik kesehatannya dibanding kelompok isolasi. Lebih lanjut kelompok sosialisasi bisa digarap menjadi *role modell* yang nantinya bisa dilatih untuk membantu kelompok isolasi.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan data di atas, maka reformulasi model bimbingan yang bisa ditawarkan adalah penekanan pada variasi program bimbingan agama yang harus menyentuh kebutuhan masing-masing kelompok penerima manfaat. Dimana kelompok isolasi dan kelompok sosialisasi memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diupayakan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut. Dari aspek metode, memang dibutuhkan metode personal atau kelompok kecil bukan ceramah dalam kelompok besar. Hal ini mengingat kondisi fisik dan tingkat konsentrasi mereka yang rendah dibutuhkan pendekatan intensif setiap penerima manfaat saat bimbingan berlangsung. Upaya keterlibatan individu secara maksimal dalam tiap sesi bimbingan sangat dibutuhkan untuk membantu mengingatkan kembali ajaran agama yang pernah ada di memori mereka. Bagi kelompok sosialisasi, bimbingan agama bisa lebih ditingkatkan pada penanaman ketaatan beribadah yaitu salat dan baca Al-Qur'an. Sementara pelaksanaan bimbingan mental yang perlu dilakukan perhatikan adalah pemberian materi yang seharusnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat. Sehingga yang dibutuhkan adalah adanya koordinasi antara mitra tenaga pelaksana dengan pekerja sosial yang lebih mengetahui kondisi mental spiritual penerima manfaat. Hal ini berlaku juga dengan mitra tenaga pelaksana bimbingan agama, dimana semua pihak baik baresos sendiri dan mitra perlu melakukan evaluasi secara berkala demi peningkatan kualitas bimbingan yang dilaksanakan. Koordinasi yang intensif antar semua pihak yang terlibat akan mampu menemukan berbagai kekurangan pelaksanaan bimbingan dan adanya upaya bersama untuk melakukan perbaikan dari berbagai aspek yang mendukung keberhasilan bimbingan.

---

<sup>83</sup> Resume hasil *Forum Group Discussion* dengan Kasi Yansoso Bapak Yoyok dan Pekerja Sosial Baresos Margo Widodo Semarang III Bapak Hariadi, Ibu Puji, dan Ibu Darsih, tgl 3 September 2014.

Demikian reformulasi model bimbingan mental spiritual yang ditawarkan disesuaikan dengan karakteristik PMKS yang ditangani dan model bimbingan yang sudah berjalan. Dari deskripsi reformulasi model di atas, pada dasarnya bisa dilihat bahwa reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga beresos yang ada. Namun pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan pada pengembangan keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam. Reformulasi model yang ditawarkan bisa diarahkan pada perpaduan tiga layanan sekaligus yaitu bimbingan, penyuluhan dan konseling. Hal ini bila dirunut berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan mental spritual yang ada bukan hanya menerapkan layanan bimbingan, tetapi juga mengandung kegiatan penyuluhan bahkan konseling. Tiga layanan ini memang memiliki keterkaitan yang erat. Apalagi dikuatkan dengan pendapat Aep Kusnawan bahwa ketiganya merupakan satu kajian dalam kelimuan bimbingan dan penyuluhan Islam.<sup>84</sup> Sedangkan bila dikaitkan dengan konsep dakwah ketiganya dapat dikategorikan metode dakwah *Mau'idzah hasanah*. Metode ini dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.<sup>85</sup> Berdasarkan pengertian ini, bentuk metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa nasihat atau petuah; bimbingan, pengajaran (pendidikan); kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan; dan wasiat. Lebih lanjut Asep Muhyidin menjelaskan bahwa metode *mau'idzah hasanah* dapat berupa pelajaran dan nasehat yang baik, bimbingan, pengarahan yang didalamnya menggunakan bahasa yang mengesankan dan menyentuh hati, ungkapan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga mampu meluluhkan hati yang keras, serta membuat seseorang merasa dihargai karena jauh dari mengejek, melecehkan, menyudutkan dan menyalahkan.<sup>86</sup> Konsep inilah yang dijadikan dasar pengembangan reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS. Konsep

---

<sup>84</sup> Aep Kusnawan, "Dakwah dan Kajiannya" dalam Dimensi Ilmu Dakwah, Bandung : Widya Padjajaran, 2009. hlm. 18-26

<sup>85</sup> Munzeir Suparta, dan Hefni, Harjani (ed), *Metode Dakwah*, Jakarta : Rahmat Semesta, 2003, hlm. 8

<sup>86</sup> Asep Muhyidin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, hlm 165-166.

yang mendasari rasanya sangat tepat diterapkan bagi PMKS sebagai mad'u atau sasaran bimbingan. PMKS dengan latarbelakang kehidupannya selama ini membutuhkan pendekatan yang khas yang mengutamakan kelembutan, kasih sayang namun menyentuh hati agar akhirnya mampu melaksanakan arahan, nasehat dan pengajaran pada kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling yang diberikan petugas bimbingan mental dan spiritual.

#### **E. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan, maka simpulan penelitian yang berjudul “ Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi PMKS di Kota Semarang”, adalah :

1. Kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama serta lingkungan cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah. Secara rinci kondisi mental spiritual PMKS pada tiga aspek adalah *Pertama*, Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki penerima manfaat dikategorikan sangat rendah, ditunjukkan dengan kenyataan bahwa pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat. *Kedua*, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan penerima manfaat terhadap penerimaan diri dan harga diri. Kategori “tinggi” dimiliki penerima manfaat anak nakal, kategori “rendah” dimiliki penerima manfaat eks psikotik, gelandangan dan pengemis, serta yang berada pada tingkatan “tidak memiliki” kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri seperti penerima manfaat penderita psikotik. *Ketiga*, kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Penerima manfaat Baresos Mardi Utomo Semarang I termasuk kategori “cukup baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya (PGOT), sedangkan

interaksi diluar komunitasnya masih “sangat kurang”. Penerima manfaat Baresos Mandiri Semarang II termasuk kategori “Baik” dengan sesama penerima. Penerima manfaat Baresos Margo Widodo Semarang III termasuk kategori “Cukup Baik” bagi penerima manfaat kelompok sosialisasi dan Ketegori “Sangat Kurang” bagi penerima manfaat kelompok isolasi.

2. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. *Pertama*, Baresos Mardi Utomo : Tujuan mengembangkan hidup sehat secara psikologis dan membangun kesadaran menjalankan ibadah; Petugas bimbingan mental Ibu Endang Indarti, S. Psi., M.Si., S. Psi. dan petugas bimbingan spiritual berasal dari penyuluh agama Islam kota Semarang; Waktu bimbingan mental setiap Selasa, jam 08.00- 09.00 WIB di aula, dan bimbingan spritual setiap hari Senin, jam 10.30-12.00 berpusat di Masjid Al-Iman; Sasaran bimbingan mental spiritual semua penerima manfaat PGOT; Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan, dan materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran untuk beribadah salat lima waktu; Metode yang digunakan penyuluhan ,dinamika kelompok, *out bond* dan *traning* motivasi. Sedangkan metode bimbingan mental spiritual lebih banyak menekankan metode ceramah, tanya jawab dan sedikit praktik; Evaluasi yang telah diterapkan adalah evaluasi internal dan eksternal. *Kedua*, Baresos Mandiri : Tujuan untuk perubahan manusia seutuhnya (bio-psiko-sosial-spiritual); Petugas bimbingan mental (konseling dan pembinaan) oleh pekerja sosial, ceramah agama oleh penyuluh agama Islam kota semarang, dan membaca dan menulis Al-qur’an oleh Ustad Ali Fikri; Waktu Konseling dilaksanakan setiap hari Rabu dan Kamis Siang, membaca Al-qur’an dilaksanakan setiap Selasa dan Kamis malam, dan ceramah agama dilaksanakan diantara hari Rabu atau Kamis Siang seminggu sekali; Sasaran prioritas utama penerima manfaat eks anak nakal dan anak jalanan, sedangkan penerima manfaat eks pengguna narkoba

sesuai situasi dan kondisi; Materi bagi anak jalanan diajarkan tentang kebiasaan hidup sehari-hari seperti cuci tangan kaki, bangun pagi, mandi teratur, dan tutur kata yang baik, bagi anak nakal ditekankan pada perubahan perilaku yang lebih baik dan tanggung jawab pribadi, dan bagi penerima manfaat eks pengguna narkoba ditekankan pada kemandirian dan kemampuan diri untuk bebas dari kecanduan narkoba; Metode bimbingan mental antara lain penyuluhan, konseling individu, konseling kelompok atau *teraphy community*, dan konselor edik, sedangkan metode bimbingan spritual menggunakan metode individu atau kelompok baik dengan ceramah, diskusi, tanya jawab; Evaluasi setiap akhir bulan, melalui instrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi (kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi). Sedangkan indikator perkembangan mental spritual (pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi), dan evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat. *Ketiga*, Baresos Margo Widodo : Tujuan bimbingan spiritual memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk Tuhan yang beragama, dan bimbingan mental psikologis untuk memberikan pendidikan budi pekerti dan memperbaiki pola perilaku yang lebih baik penerima manfaat; Petugas bimbingan mental oleh Ibu Ninik dari Tim Penggerak PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) Kelurahan Tambak Aji, Sedangkan bimbingan agama diberikan oleh bapak Syaiful Anwar, S.Ag Penyuluh Agama Kemenag Kota Semarang; Waktu bimbingan mental setiap hari Senin jam 08.30 – 10.00 WIB dan konseling sesuai kebutuhan penerima manfaat, Sedangkan bimbingan agama setiap hari Selasa jam 08.30-10.00 WIB; Sasaran seluruh penerima manfaat eks psikotik yang menjalani masa sosialisasi dan penerima manfaat psikotik yang sehat secara fisik; Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan agama lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan

ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi. Metode bimbingan didominasi metode ceramah dan praktik membaca Al-Qur'an serta ibadah; Evaluasi secara berkala dilakukan terhadap perkembangan penerima manfaat dan proses pelayanan termasuk didalamnya bimbingan mental spiritual.

3. Reformulasi model bimbingan mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini. Reformulasi model difokuskan pada optimalisasi setiap unsur bimbingan mental spiritual, dimana menghasilkan rumusan yang berbeda pada tiga beresos yang ada. Namun pengembangan dan penyempurnaan berdasarkan pada pengembangan keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam yang meliputi layanan bimbingan, penyuluhan, dan konseling. Reformulasi model Baresos Mardi Utomo ditekankan pada pengembangan dan penyempurnaan pada aspek materi bimbingan, rancangan SOP yang jelas dan kerjasama yang intensif antara tenaga pelaksana dari mitra, pekerja sosial dan pengelola balai. Reformulasi model di Baresos Mandiri lebih ditekankan pada model bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks narkoba dengan tujuan menjadikan terapi agama sebagai upaya pengobatan ketergantungan pada napza. Hal ini direalisasikan dengan cara mengupayakan kerjasama dengan lembaga atau personal yang berpengalaman di bidang tersebut. Sedangkan reformulasi model Baresos Margo Widodo adalah program bimbingan yang variatif dan berbeda antara penerima manfaat kelompok sosialisasi dan isolasi, dan pengembangan metode bimbingan.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Abimayu, S., & Manrihu, M.T., *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, Proyek Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1996.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.

- Baresos Jawa Tengah, [www.dinsosjateng.go.id](http://www.dinsosjateng.go.id) di unduh 10 Februari 2014.
- Basit, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Bukhori, Baidi, “Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah”, *Laporan Penelitian DIKNAS 2008, tidak diterbitkan*.
- Dokumen Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mardi Utomo Profil Tahun 2012.
- Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, Bandung : Widya Padjadjaran, 2009.
- Erhamwilda, ”Model Hipotetik”Peer Counseling” Dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Bagi Layanan Konseling Di Sekolah)”, *Kumpulan Makalah Konferensi ABKIN Surabaya, 2005*.
- Hamid, Achir Yani S, Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Hares, Anwar, “Keragaman Masyarakat sebagai Objek Dakwah”, *Jurnal Ilmu Dakwah Alhadharah Vol. 3 No. 6, Juli – Desember 2004*.
- Hawari, Dadang, *Al Qur’an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dhana Bakti Primayasa, 2000.
- Herlambang, Susanti, dkk, *Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistim Panti*, Direktorat Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial RI, Jakarta, 2006.
- Hidayanti, Ema, “Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS”, *Laporan Karya Pengabdian Dosen, LP2M IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2013*.
- \_\_\_\_\_, “Pelayanan Bimbingan Konseling Religius Bagi Pasien Rawat Inap (Studi Komparasi Bimbingan Konseling Islam di RSI Sultan Agung dan Bimbingan Konseling Pastoral di RS St Elisabeth Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual DIKTIS, tidak diterbitkan, 2011*.
- \_\_\_\_\_, “Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ”, *Kumpulan Makalah Dakwah Annual Conference Ke 3 FDK UIN SUKA, tahun 2013*.



\_\_\_\_\_,” Kontribusi Pelayanan Bimbingan Kerohanian Islam Bagi Kesehatan Pasien (Perspektif Religiopsikoneuroimunologi)”, *Jurnal At-Taqaddu Vol 5 No. 1 Juli 2013, hlm. 50-72*

KBBI Online, diunduh tgl 15Juni 2014

Kusnawan, Aep, “*Dakwah dan Kajiannya*” dalam *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009.

Lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Potensi dan sumber kesejahteraan sosial.

Lesmana, Jeanette Murad, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta : UI Press, 2008

Liflet Profil Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang I Tahun 2012

Lindah Retnoningtias, “Defisini dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling”, <http://daribkuntukbk.blogspot.com/2012/04/definisi-dan-perbedaan-antara-bimbingan.html>, diunduh tgl 30 September 2012.

Lubis, Syaiful Akhyar, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, Yogyakarta : elSAQ Press, 2007.

Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Panti, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Jakarta, 2010.

Mubarak, Achmad, *al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori Dan Kasus*, Jakarta : Bina Rena Pariwisata, 2004.

Muhyidin , Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia, 2002.

Narbuko Cholid, dan Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

Naskah Nota Kesepahaman Kerjasama IAIN Walisongo dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Tentang Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual Penerima Manfaat Balai Rehabilitasi Sosial Jawa Tengah, tertanggal 13 Maret 2012.

Nurihsan, Achmad Juantika, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung : Refika Aditama, 2006.

Ode, Sharif La, *Konsep Dasar Keperawatan*, Yogyakarta : Nuha Medika, 2012.

- Pembinaan Mental Spiritual Bagi Lansia, Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia dan Rentan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Jakarta : 2012.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.
- Potter, Patricia, dkk, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik*, Alih bahasa Yasmin Asih, dkk, Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005.
- Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Renika Cipta, 1994.
- Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diunduh tgl 21 September 2013.
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangan*, Yogyakarta : Andi Offset, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang : Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas, Surabaya, 1993, hlm. 163
- Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4
- Undang-Undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009, Bab I Pasal 1
- WS. Winkels, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1991.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rosdakarya, 2008.

Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ : Spiritual Intelligence (terj)*, Jakarta : Mizan Pustaka, 2008.